

## RELEVANSI PEMIKIRAN IBNU MISKAWAIIH DENGAN KURIKULUM “Learner Centered Design”

**Mir'atun Nur Arifah\***

**Abstrak:** Kurikulum adalah salah satu perangkat pendidikan yang memiliki fungsi penting dalam pendidikan. Dapat dikatakan kurikulumlah yang menjadi landasan dalam sebuah proses pelaksanaan pendidikan. Dalam perjalannya, kurikulum terus dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan dan perubahan jaman. Salah satunya adalah model kurikulum *Learner Centered Design* yang digadang-gadang dapat mengembangkan peserta didik sesuai dengan potensinya. Kajian ini bersifat deskriptif-eksploratif yang menganalisis relevansi pemikiran Ibnu Miskawaih dengan model kurikulum *Learner Centered Design*. Ibnu Miskawaih merupakan salah seorang filosof muslim yang paling banyak mengkaji dan mengungkapkan persoalan akhlak. Akhlak dinilai sebagai salah satu aspek yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik agar ia mampu berinteraksi dengan orang lain sesuai dengan ajaran Islam. Hasilnya dalam penelitian ini adalah pemikiran Ibnu Miskawaih relevan dengan model kurikulum *Learner Centered Design*. Desain tersebut mendorong peserta didik untuk belajar dan berkembang sesuai dengan potensi yang ia miliki dengan motivasi dan arahan dari guru. Sehingga dapat pula dikatakan bahwa kurikulum yang berpusat pada peserta didik merupakan kurikulum yang ideal.

**Kata kunci :** Ibnu Miskawaih, Kurikulum, *Learner Centered Design*

**M**anusia sebagai makhluk sosial memiliki kecenderungan dan kebutuhan dasar untuk bersosialisasi dan hidup bermasyarakat. Hal ini disebabkan karena manusia satu dengan yang lainnya saling membutuhkan. Pada proses sosialisasi

---

\* Penulis adalah Dosen Prodi PAI Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.  
Email: miratunnur@uii.ac.id

penting memiliki sikap atau akhlak yang baik. Akhlak baik yang ditunjukkan seseorang akan membantu memudahkan dirinya diterima dengan baik pula dalam masyarakat. Akhlak merupakan hal penting yang harus menjadi orientasi hidup manusia, khususnya umat Islam. Akhlak akan menjadi pemandu seseorang dalam menjalani hidup di dunia ini, karena itulah pembinaan akhlak menjadi dasar utama dalam proses pendidikan. Pendidikan dinyatakan berhasil tidak hanya diukur dari kemampuan seseorang untuk menguasai pengetahuan kognitif, tetapi juga bagaimana pengetahuan-pengetahuan tersebut dapat ia implemetasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan yang hanya berorientasi pada pengetahuan akan melahirkan generasi-generasi penerus yang pandai namun culas, licik, dan korup. Hal tersebut disebabkan karena pengetahuan yang ia dapat tidak digunakan untuk membentuk akhlaknya.

Di era modern seperti sekarang ini, sedikitnya terdapat tiga fungsi akhlak dalam kehidupan manusia. Pertama, ia dapat dijadikan sebagai panduan dalam memilih apa yang di ubah, dan apa pula yang harus dipertahankan. Kedua, dapat dijadikan sebagai obat penawar dalam menghadapi berbagai ideologi kontemporer. Ketiga, dapat pula di jadikan sebagai benteng dalam menghadapi perilaku menyimpang akibat pengaruh negatif globalisasi (Suseno 1987, 15). Kurikulum sebagai salah satu bagian dalam pendidikan, memiliki peran penting dalam upaya membentuk akhlak peserta didik dalam proses pembelajaran. Tulisan ini akan mencoba merumuskan relevansi desain kurikulum “*learner centered design*” menurut pemikiran Ibnu Miskawaih sebagai salah seorang filosof muslim yang paling banyak mengkaji dan mengungkapkan persoalan akhlak.

Beberapa penelitian telah dilakukan mengeksplorasi pemikiran Ibnu Miskawaih terkait pendidikan. Salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Hamim terkait konsep pendidikan akhlak dengan mengkomparasikan pemikiran Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali terkait pendidikan. Ia mencoba mendialogkan pola berpikir Ibnu Miskawaih yang oleh beberapa pihak disebut sebagai pendorong

kemajuan dan Al-Ghazali yang dituduh oleh sebagian pihak sebagai salah satu penyebab kemandegan laju dinamika gerak intelektual dalam dunia muslim (Hamim 2014, 21). Hasilnya adalah dalam proses pembelajaran dibutuhkan kepercayaan akan fitrah manusia sehingga nantinya akan mempengaruhi metode yang digunakan. Membahas tentang konsep pendidikan dan relevansinya terhadap pemikiran Ibnu Miskawaih, penelitian ini lebih pada membahas konsep kurikulum yang relevan terhadap pemikiran beliau.

## **Metode**

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau kajian literatur. Penelitian kepustakaan adalah serangkaian penelitian yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, atau penelitian yang obyek penelitiannya digali melalui beragam informasi kepustakaan (buku, ensiklopedi, jurnal ilmiah, koran, majalah, dan dokumen) (Sukmadinata 2009, 52). Penelitian ini juga termasuk dalam penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif dimaksudkan untuk mengeksplorasi dan mengklarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial, dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti (Faisal 1992, 20). Karakter penelitian ini adalah deskriptif analitik yang didekati dari Ilmu pendidikan. Peneliti mencoba menggali data, menganalisa, dan menelaah fenomena yang saat ini terjadi yaitu terkait pemikiran Ibnu Miskawaih dengan sudut pandang konsep ilmu pendidikan.

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang didapat bukan dari pengamatan langsung. Peneliti mengumpulkan data-data yang diperoleh dari penelitian-penelitian sebelumnya yang mengkaji pemikiran Ibnu Miskawaih dan kurikulum pendidikan. Data-data yang dikumpulkan bersumber dari media cetak seperti buku dan jurnal yang tercetak, ataupun media non-cetak berupa jurnal-jurnal yang dapat diakses dengan internet. Metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini. Metode ini merupakan metode pengumpulan data dengan mencari atau

menggali data dari literatur yang terkait dengan rumusan penelitian (Irawati 2013, 27). Peneliti mengumpulkan literatur terkait Ibnu Miskawaih dan kurikulum pendidikan kemudian mendokumentasikannya menjadi satu kesatuan topik pembahasan. Dokumentasi data tersebut kemudian dianalisis menggunakan analisis model Miles dan Huberman. Tahap-tahap analisinya dilakukan dengan, mereduksi data-data yang diperoleh dari setiap literatur. Reduksi dilakukan dengan membuat rangkuman untuk memisahkan data yang terkait. Tahap selanjutnya adalah menampilkan data secara rapi dan sistematis yang berfokus pada bagaimana bentuk kurikulum pendidikan yang relevan dengan pemikiran Ibnu Miskawaih. Tahap terakhir adalah verifikasi data yang dilakukan dengan membuat kesimpulan dari data yang ada dan dilengkapi dengan data pendukung lainnya.

## **Pembahasan**

### **Hakikat Manusia**

Setiap yang ada di dunia ini baik benda hidup ataupun benda mati memiliki ciri khas yang membentuknya dan membedakannya dengan hal lain. Manusia sebagai salah satu bagian dari dunia ini juga memiliki ciri tersebut. Ibnu Miskawaih dalam bukunya menjelaskan:

“Manusia mempunyai perilaku yang khas baginya, dan makhluk selain dia tidak ada yang mempunyainya. Perilaku ini muncul dari fakultas berfikirnya. Makanya, setiap orang yang pemikirnya lebih tepat dan benar, serta pilihannya lebih baik, berarti kesempurnaan kemanusiaanya lebih besar. Manusia paling baik adalah manusia yang paling mampu melakukan tindakan yang tepat buatnya, yang paling memperhatikan syarat-syarat substansinya, yang membedakan dirinya dari seluruh benda alam yang ada”. (Ibnu Miskawaih 1994, 41)

Melalui penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa manusia menurut Ibnu Miskawaih merupakan makhluk berfikir yang dapat menentukan tindakannya dengan kemampuan berfikir yang ia miliki. Manusia akan disebut sebagai manusia apabila ia melakukan hal-hal yang membentuk sifat kemanusiaannya tersebut. Apabila

manusia tidak melakukan tindakan yang khas pada substansinya, maka dia dapat diibaratkan seperti seekor kuda yang lagi berperilaku kuda, namun digunakan persis seekor keledai untuk membawa muatan. Sebab itu bidang pembinaan karakter bertujuan mencetak tingkah laku manusia yang baik, sehingga dia berperilaku terpuji, sempurna sesuai dengan substansinya sebagai manusia, yang bertujuan mengangkatnya dari derajat yang paling tercela (Ibnu Miskawaih 1994, 60).

Manusia pada dasarnya adalah makhluk rasional, dan tindakan yang baik itu dikontrol oleh rasionalitas. Ia kadangkala dikontrol dan dikendaliakan oleh kemauan, keinginan, dan emosinya. Manusia yang baik adalah manusia yang keinginan dan kemauannya tunduk kepada inteleknya; jika ia tahu sesuatu itu benar, maka ia akan melakukanya karena hal itu diterima rasio (kesediaan) melakukan sesuatu yang baik (Knight 2007, 98). Kesempurnaan manusia terbentuk dari dua kemampuan yang ia miliki, yaitu kemampuan kognitif dan kemampuan praktis. Kemampuan pertama membawa manusia cenderung kepada berbagai macam ilmu dan pengetahuan, dan dengan kemampuan kedua condong kepada hal-hal yang bersifat praktis (Tafsir 2012, 63). Apabila seseorang menguasai kedua bagian ini, maka dia akan memperoleh kebahagiaan puncak.

## Hakikat Ilmu

Hakekat ilmu yang diinterpretasikan dari pemikiran Ibnu Miskawaih mencakup beberapa aspek, yaitu sebagai berikut:

### *Definisi Ilmu*

Definisi ilmu yang diinterpretasi dari pemikiran Ibnu Miskawaih sangat berhubungan dengan tujuan pendidikan akhlak yang beliau kemukakan. Ilmu sebagai salah satu bagian dari pendidikan akhlak memiliki peran penting dalam memberikan konsep, gambaran, dan pengetahuan bagaimana akhlak seseorang yang seharusnya. Maka, ilmu dapat diartikan sebagai alat ataupun jalan yang mengarahkan

dan membentuk akhlak seseorang sehingga menjadi manusia yang paripurna.

### *Sumber Ilmu*

Menurut Ibnu Miskawaih di dalam diri manusia mempunyai 3 macam daya, yang menjadi sumber dasar ilmu pengetahuan, yaitu daya bernafsu (*al-nafs al-bahimiyah*) sebagai daya paling rendah, daya berani (*al-nafs al-sabu'iyyah*) sebagai daya pertengahan dan daya berpikir (*al-nafs al-nathiqah*) sebagai daya tertinggi (Ibnu Miskawaih 1398, 62). Ketiganya merupakan unsur ruhani manusia yang asal kejadianya berbeda antara satu dengan yang lainnya.

Ibnu Miskawaih mengatakan bahwa hubungan jiwa bernafsu dan jiwa berani dengan jasad pada hakikatnya saling mempengaruhi. Kuat atau lemahnya, sehat atau sakitnya tubuh berpengaruh terhadap kuat atau lemahnya, sehat atau sakitnya kedua macam jiwa tersebut. Oleh karena itu Ibnu Miskawaih melihat bahwa manusia terdiri dari unsur jasad dan ruhani yang saling berhubungan (Ibnu Miskawaih 1398, 7–8).

### *Macam-macam Ilmu*

Ibnu Miskawaih membagi ilmu atau pengetahuan menjadi 2 bagian, yaitu:

a. Pengetahuan Panca Indera

Pengetahuan panca indera adalah pengetahuan yang didapat melalui penggunaan dan interaksi indera lahiriyah dengan objek yang ada pada sekitarnya. Hal itu berarti pengetahuan panca indera sifatnya terbatas hanya pada yang dapat diindera.

b. Pengetahuan Jiwa

Jiwa menurut Miskawaih merupakan sesuatu yang mengandung kekuatan dalam diri manusia dan merupakan kekuatan yang mendasari wujud manusia. Menurutnya jiwa bersifat rohani atau substansi yang tidak dapat diraba oleh panca indera (Ibnu Miskawaih 1994, 35). Jiwa selalu mengarah ke kesempurnaan, ke Maha Benar atau ke Allah

sebagai Penciptanya. Berbeda dengan tubuh, yang menyukai kesenangan atau sesuatu yang bersifat rendah, seperti memenuhi kebutuhan badaniah yang berorintasi kenikmatan duniawi (Ibnu Miskawiah 1994, 37). Menurut Miskawiah jiwa dapat menjadi pembimbing panca indera sehingga perilaku dan perbuatan manusia sesuai dengan prinsip kesempurnaan jiwa.

### *Cara Memperoleh Ilmu*

Kebenaran merupakan sebagai sumber ilmu atau puncak tertinggi dalam ilmu pengetahuan. Para Filsuf memperoleh kebenaran dari bawah ke atas, yaitu dari daya indrawi naik ke daya khayal, dan naik lagi ke daya pikir sehingga dapat berhubungan dan menangkap hakikat-hakikat kebenaran dari akal aktif (Yulianto 2011).<sup>1</sup> Jadi dapat dilihat dari penjelasan tersebut bahwa akal aktif digunakan dalam memperoleh sumber kebenaran.

### *Tujuan Memperoleh Ilmu*

Menurut Ibnu Miskawiah kebiasaan atau latihan-latihan dan pendidikan dapat membantu seseorang untuk memiliki sifat-sifat terpuji. Melalui pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa tujuan memperoleh ilmu yang dilakukan melalui pendidikan adalah untuk pembentukan akhlak manusia. Oleh karena itu, pendidikan dan akhlak menurut Ibnu Miskawiah adalah dua hal yang saling mendukung dan melengkapi. Menurutnya, tujuan pendidikan akhlak adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan yang sejati dan sempurna.

---

<sup>1</sup> <http://pendidikan.blogspot.com/2011/03/filsafat-islam-ibnu-miskawiah-2.html>, diakses 17 Desember 2017, pukul 08.00 WIB

## Relevansi Desain Kurikulum

Berdasarkan pada apa yang menjadi fokus pengajaran, sekurang-kurangnya dikenal tiga pola desain kurikulum (Sukmadinata 2010, 113):

1. *Subject centered design*, suatu desain kurikulum yang berpusat pada bahan ajar.
2. *Learner centered design*, suatu desain kurikulum yang mengutamakan peranan peserta didik.
3. *Problems centered design*, suatu desain kurikulum yang berpusat pada masalah-masalah yang dihadapi dalam masyarakat.

Dari ketiga desain kurikulum tersebut, menurut penulis desain kurikulum yang sejalan dengan pemikiran Ibnu Miskawaih adalah desain kurikulum kedua yaitu *learner centered design*. Desain tersebut memberikan porsi yang paling besar pada peserta didik untuk belajar dan berkembang sesuai dengan potensi yang ia miliki. Peran guru adalah untuk memberikan motivasi, dorongan, dan arahan kepada peserta didik sesuai dengan kebutuhannya. Seperti halnya yang dipaparkan oleh Miskawaih, menurutnya anak merupakan binatang yang berakal yang memiliki potensi untuk menjadi baik, juga menjadi buruk. Potensi baik inilah yang harus dikembangkan dalam diri anak sebagai salah satu proses pendidikan yang dijalankan oleh orang tua dan guru. Orang tua dan guru bertugas sebagai kemudi untuk mengarahkan kemana anak tersebut akan dikembangkan, namun dengan tetap memberi ruang pada anak untuk mengembangkan potensi yang ia miliki. Keberhasilan pendidikan adalah ketika anak mampu mengendalikan akalnya untuk mengetahui dan mengamalkan mana yang menjadi sesuatu yang baik, dan mana sesuatu yang tidak baik. Akal yang bisa mengarahkan kearah yang baik ini, secara tidak langsung menjadi cerminan dari baiknya jiwa manusia tersebut. Ibnu Miskawaih dalam bukunya menjelaskan apabila seorang anak yang sedang tumbuh telah terbiasa sejak kecilnya melatih diri untuk berpikir, pasti dia akan terbiasa dengan kejujuran, mampu menanggung beban pikiran, menyukai kebenaran, wataknya akan menghindari

perbuatan bathil, dan telinganya akan membenci kebohongan (Ibnu Miskawaih 1994, 164).

Tugas utama guru sesuai *learner centered design* adalah untuk membimbing peserta didik sesuai dengan kebutuhannya. Setiap manusia khususnya peserta didik membutuhkan kemampuan untuk mengelola daya nafsu dan daya beraninya serta mencondongkan pada daya berfikir. Kemampuan tersebut dibutuhkan agar seseorang dapat menjadi manusia yang paripurna sesuai dengan tujuan pendidikan. Berdasarkan hal tersebut guru harus mempunyai kemampuan untuk mendampingi peserta didik dengan berbagai pengetahuan tertentu untuk mengembangkan potensi akal dan jiwa yang dimiliki peserta didik. Guru juga harus mampu mengarahkan potensi akal dan jiwa peserta didik, apakah akan ditujukan pada penekanan nafsu amarah dan syahwatnya sehingga menonjolkan jiwa berpikirnya, ataukah sebaliknya.

Desain kurikulum model *learner centered* memiliki ciri utama yang membedakannya dengan desain kurikulum yang lain, perbedaannya adalah (Sukmadinata 2010, 118):

1. Mengembangkan kurikulum dengan bertolak pada peserta didik dan bukan dari isi.

Ciri peserta didik semakin terlihat sebagai manusia yang berakal jika orang tua dan guru berhasil membawa anak mengendalikan akalnya untuk mengetahui dan mengamalkan mana yang menjadi sesuatu yang baik, dan mana sesuatu yang tidak baik. Kalau hal ini tidak dilakukan secara disiplin dan berkesinambungan, maka anak akan tumbuh dan berkembang mengikuti potensi awalnya. Dia akan memuaskan apa yang kiranya dianggap cocok menurut selera alamiahnya, entah jahat, marah, tamak, atau tabiat rendah lainnya (Ibnu Miskawaih 1994, 59). Hal itulah yang menjadi pertimbangan berat dalam menyusun sebuah kurikulum.

Kurikulum hendaknya dikembangkan dengan menempatkan peserta didik sebagai landasan utama. Sedangkan isi dengan sendirinya akan menyesuaikan dengan

perkembangan potensi dan kemampuan peserta didik. Hal ini menjadi penting karena tujuan pendidikan sendiri adalah menciptakan manusia yang paripurna. Manusia paripurna merupakan manusia yang utuh dalam segala aspek, termasuk memiliki akhlak sebagai orientasi hidupnya. Apabila pendidikan bertolak pada isi sebagai landasan utama, maka tidaklah mengherankan apabila generasi yang lahir adalah generasi yang tahu akan perbuatan baik tanpa adanya kemauan untuk melaksanakannya. Perolehan ilmu pengetahuan juga membutuhkan akal aktif, maksudnya adalah bahwa peran dari peserta didik sangatlah dibutuhkan.

2. Bersifat *not-preplanned* (kurikulum tidak diorganisasikan sebelumnya), tapi dikembangkan bersama antara guru dengan peserta didik dalam penyelesaian tugas-tugas pendidikan.

Organisasi kurikulum haruslah disesuaikan dengan kebutuhan dan tingkat perkembangan peserta didik. Guru harus menyadari bahwa pembelajaran memiliki sifat yang sangat kompleks karena melibatkan aspek pedagogis, psikologis, dan didaktis secara bersamaan (Mulyasa 2009, 190). Karena itulah kurikulum seharusnya dikembangkan seiring berjalannya pembelajaran dengan mempertimbangkan aspek-aspek tersebut. Nantinya pembelajaran tersebut akan membentuk kompetensi peserta didik dan mengantarkan mereka ke tujuan yang ingin dicapai secara optimal. Hal ini dapat dicapai dengan melibatkan seluruh peserta didik dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian belajar, sehingga suasana pembelajaran betul-betul kondusif, terarah pada tujuan, dan membentuk kompetensi peserta didik (Mulyasa 2009, 193). Kompetensi yang dibentuk disini adalah kompetensi yang membuat peserta didik lebih banyak mengedepankan daya berfikirnya untuk mengontrol daya nafsu dan daya beraninya. Guru tidak harus membuat perencanaan dari awal karena kondisi dan pencapaian peserta didik yang dapat berubah sewaktu-waktu.

Pengembangan pembelajaran dapat dilakukan dengan seluas-luasnya dengan tetap pada arah untuk mencapai tujuan pendidikan, yaitu membentuk manusia yang paripurna.

Pengembangan kurikulum seperti itu nantinya akan mewujudkan pembelajaran yang ideal seperti dalam konsep berikut (Mulyasa 2014, 61–62):

No.	Kompetensi Lulusan	Materi Pembelajaran
1.	Berkarakter mulia	Relevan dengan materi yang dibutuhkan
2.	Keterampilan yang relevan	Materi esensial
3.	Pengetahuan-pengetahuan terkait	Sesuai dengan tingkat perkembangan anak

No.	Proses Pembelajaran	Penilaian
1.	Berpusat pada peserta didik	Menekankan aspek kognitif, afektif, psikomotorik secara proposisional
2.	Sifat pembelajaran kontekstual	Penilaian tes pada portofolio saling melengkapi.

No.	Pendidik & Tenaga Kependidikan	Pengelolaan Kurikulum
1.	Memenuhi kompetensi profesi, pedagogi, sosial, dan personal	Pemerintah pusat dan daerah memiliki kendali kualitas dalam pelaksanaan kurikulum di tingkat satuan pendidikan
2.	Motivasi mengajar	Satuan pendidikan mampu menyusun kurikulum dengan mempertimbangkan kondisi satuan pendidikan, kebutuhan peserta didik, dan potensi daerah.

Apabila kurikulum dapat dikembangkan sesuai dengan konsep ideal tersebut, nantinya peserta didik dapat tumbuh dengan kepribadian dan akhlak yang utuh. Kepribadian sebagai seorang muslim seperti yang dikutip oleh Zuhairini merupakan perwujudan keseluruhan segi manusiawinya yang unik, lahir batin dan dalam antar hubungannya dengan kehidupan sosial dan individualnya (Zuhairini, dkk. 2009, 186). Konsep kurikulum yang ideal juga dapat mengarahkan peserta didik untuk mampu mencapai tujuan hidupnya yang utama dengan berbekal kemampuan mengelola daya yang ia miliki.

## Kesimpulan

Aspek penting dalam hakikat manusia adalah akal yang merupakan alat untuk berfikir. Ketika manusia menggunakan akalnya untuk berfikir maka seluruh tingkah laku manusia akan terkontrol dan terarah. Manusia yang sempurna adalah manusia yang dapat memanfaatkan dengan seimbang dua kemampuan yang ia miliki, yaitu kemampuan kognitif dan kemampuan praktis. Ketika hal itu terjadi maka manusia akan mencapai pada puncak kebahagiaan.

Pemikiran Ibnu Miskawaih tentang hakekat ilmu tidak terlepas dari kaitannya dengan akhlak, dengan adanya ilmu, akhlak seseorang dapat diarahkan dan dibentuk sehingga seseorang tersebut dapat menjadi manusia yang paripurna. Hal yang perlu diarahkan adalah 3 tingkat daya manusia, yaitu daya bernafsu (*al-nafs al-bahimiyyah*), daya berani (*al-nafs al-sabu'iyyah*), daya berpikir (*al-nafs al-nathiqah*).

Konsep desain kurikulum yang sejalan dengan pemikiran Ibnu Miskawaih adalah *learner centered design*. Desain tersebut mendorong peserta didik untuk belajar dan berkembang sesuai dengan potensi yang ia miliki dengan motivasi dan arahan dari guru. Tugas guru adalah sebagai kemudi untuk mengarahkan peserta didiknya agar lebih mencondongkan pada daya berfikirnya dibanding daya nafsu dan daya beraninya. Adanya kurikulum yang berpusat pada peserta didik seperti itu nantinya akan membentuk kurikulum yang ideal.

Kurikulum ideal dalam pendidikan akan melahirkan generasi-generasi penerus yang berkepribadian dan berakhlak utuh serta dapat menjapai tujuan hidupnya dengan cara yang benar.

## Daftar Pustaka

- Faisal, Sanapiah. 1992. *Format-Format Penelitian Sosial: Dasar-Dasar dan Aplikasi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Hamim, Nur. 2014. "Pendidikan Akhlak: Komparasi Konsep Pendidikan Ibnu Miskawaih dan al-Ghazali." *Ulumuna* 18 (1): 21–40. <https://doi.org/10.20414/ujis.v18i1.151>.
- Ibnu Miskawaih. 1398. *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathbir al-A'araq*. Beirut: Mansyurah Dar al-Maktabah al-Hayat.
- \_\_\_\_\_. 1994. *Menuju Kesempurnaan Akhlak: Buku Dasar Pertama tentang Filsafat Etika*. Diterjemahkan oleh Helmi Hidayat. Bandung: Mizan.
- Irawati, Yuni. 2013. "Metode Pendidikan Karakter Islami terhadap Anak Menurut Abdullah Nasih Ulwan dalam Buku Pendidikan Anak dalam Islam dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Nasional." Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Knight, George R. 2007. *Issues and Alternatives in Educational Philosophy (Ragam Persoalan dan Alternatif dalam Filsafat Pendidikan)*. Diterjemahkan oleh Mahmud Arif. Yogyakarta: Gema Media.
- Mulyasa, E. 2009. *Kurikulum yang Disempurnakan: Pengembangan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_. 2014. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suseno, Franz Magniz. 1987. *Etika Dasar: Maslah-Maslah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanasils.

- Tafsir, Ahmad. 2012. *Filsafat Pendidikan Islami, Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yulianto, Joko Adi. 2011. “Makalah Pendidikan: Filsafat Islam Ibnu Miskawaih 2.” *Makalah Pendidikan* (blog). 2011. <https://pandidikan.blogspot.com/2011/03/filsafat-islam-ibnu-miskawaih-2.html>.
- Zuhairini, dkk. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.